

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2747>

Kritik Sastra Arab pada Masa Yunani

Ismail^{1*}, Tatik Mariyatut Tasnimah¹, Ridwan Ritonga¹

¹Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia 55281.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: ismailfurqon116@gmail.com

Abstract – The purpose of this study is to examine the development of literary criticism in the Greek period. The data collection method used in this study is the literature review method. The researcher will search all data related to this study and record the data. The approach used in this study is a historical approach where researchers look for stories related to the history of the development of Arabic literary criticism in the Greek period. From the results of this research can be found out about the understanding and classification of Arabic literary criticism. In addition, this study provides information on Arabic literary criticism in Greek times, Greek influence on Arab criticism through reading, and criticism of orientalist books in the context of Greek influence. In literary criticism, the task of teaching literature with the support of literary theory is literary criticism, especially oral literary criticism, using works of literary criticism to explain abstract literary theories.

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan kritik sastra pada masa Yunani. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perpustakaan. Peneliti akan mencari semua data yang berkaitan dengan penelitian ini dan mencatat data tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah di mana peneliti mencari cerita-cerita yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kritik sastra Arab pada masa Yunani. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tentang pengertian dan klasifikasi kritik sastra Arab. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi mengenai kritik sastra Arab pada masa Yunani, pengaruh Yunani terhadap kritik Arab melalui bacaan, dan kritik terhadap kitab-kitab orientalis dalam konteks pengaruh Yunani. Dalam kritik sastra, tugas pengajaran sastra dengan dukungan teori sastra adalah kritik sastra, khususnya kritik sastra lisan, menggunakan karya-karya kritik sastra untuk menjelaskan teori-teori sastra yang abstrak.

Keywords - Criticism, Arabic Literature, Greek.

PENDAHULUAN

Sejarah sastra Arab adalah sejarah kemunculan, perkembangan, dan masa-masa sejarah yang mempengaruhi sastra Arab. Ini juga mencakup beberapa penyair dan penulis terpenting, juga berkaitan pada objek sastra seperti puisi, cerita, lakon, dan esai, serta fenomena sastra lainnya. Sejalan dengan pendapat Al-Iskandariyah, menurut Shauqi Dhaif sastra pada zaman pra-Islam adalah sastra yang mendahului munculnya Islam, dan masa ini berkisar antara seratus lima puluh hingga dua ratus tahun, seperti yang dikemukakan Al-Jahiz dalam bukunya *The Animal*, dianggap sebagai kumpulan orang Arab di mana segala sesuatu tentang mereka dibaca (Dhaif, 1963).

Orang Arab dikenal dengan kebiasaannya menulis puisi untuk mengungkapkan gejolak batinnya. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain lingkungan tempat tinggal mereka yang sangat membantu dan juga karena bahasa mereka yang puitis. Sepanjang sejarahnya, sastra Arab tidak serta merta-muncul dalam bentuk yang sempurna. Namun, sastra Arab mengalami perkembangannya secara bertahap, dengan adanya penemuan-penemuan di setiap tahap perkembangan yang dilaluinya. Tahapan sejarah perkembangan sastra Arab terbagi menjadi periode Jahiliyah, periode Shadr al-Islam, periode Abbasiyah, periode Turki Usmani dan periode modern.

Kritik sastra arab terhadap kedatangan Yunani diterjemahkan oleh al-Jahiz ketika budayanya berasimilasi dengan salah satu orang yang tinggal di Basra. Budaya imigran menjadi populer di Baghdad, adapun kritik Yunani mempengaruhi pembentukan teori kritis Arab, pengaruh bahasa Arab dengan bahasa Yunani dan sebaliknya bersifat positif dan mengekspresikan kemanusiaan antar peradaban. Sastra Arab dan kritiknya terhadap karakter Arab, masalah pengakuan, mendominasi Cantarino dalam ketidakstabilan pikiran antara puisi dan kritik abad kedua dan ketiga dan di antara kritikus abad keempat dan kelima kata abstraksi sastra arab dari monumen Yunani. Aristoteles tidak cukup kuat untuk mengubah tren konservatif sampai batas maksimum yang melekat dalam teori sastra Arab. Adapun Aristoteles dan orang-orang Yunani pada umumnya mengatakan salah membuat pernyataan sewenang-wenang bahkan menuduh pemikiran islam bergantung pada pemikiran Yunani (Herawati, 2021).

Istilah "kritik" berasal dari bahasa Yunani *crites*, yang berarti "menghakimi". *Crite* berarti penilaian dasar dan kritis berarti penilaian suatu kejadian. Sejalan dengan pendapat Pradotkusmo (Herawati, 2021), ia menjelaskan bahwa kritik sastra dapat diartikan sebagai suatu subjek studi sastra (suatu cabang ilmu sastra) yang menganalisis, menafsirkan, dan menilai teks-teks sastra sebagai karya seni, dan Abrams (Abrams, 1981) berpendapat bahwa kritik sastra adalah suatu cabang ilmu sastra. Dijelaskan bahwa ilmu tersebut berhubungan dengan perumusan, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi karya sastra.

Dalam bahasa Arab (Kamil, 2012), kritik diungkapkan dengan kata *Naqd* yang memiliki arti, sedangkan dalam bahasa Arab kata *Naqd* menunjukkan arti memilih atau membedakan antara dirham yang baik dan yang buruk. Kata "Naqd" dapat diartikan sebagai pernyataan penghargaan terhadap sesuatu, baik atau buruk, tetapi kritik juga dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi yang lebih sempit yang lebih menitikberatkan pada unsur buruk atau negatif dari sesuatu. (Amin, 2012)

Tulisan yang membahas mengenai kritik sastra sebenarnya pernah dilakukan oleh Muhammad Naufal Annabil dalam sebuah jurnal 'A Jamy: jurnal bahasa dan sastra arab tahun 2021 dengan judul "Kritik Sastra Arab Era Umawiy dan Abbasy". (Annabil & Tasnimah, 2021) Dari hasil kajian ini, membahas tentang pengertian dan klasifikasi kritik sastra Arab serta tujuan prosa dan puisi Arab pada

masa Umawiy dan Abbasiyah. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi mengenai kritik sastra Arab pada masa Umawiy dan Abbasiyah. Meskipun kritik sastra Arab masih dalam tahap perkembangan pada masa Umawi, namun pada masa monastik sudah berada pada taraf sempurna.

Artikel selanjutnya ditulis oleh Muhammad Rusydi dalam sebuah jurnal Annisa tahun 2013 dengan Judul "Kritik Sastra Arab Transformatif dan Pembelajarannya: Pengarusutamaan Feminisme Postmodern Berbasis Heutagogis. (Rusydi, Suhadi, & Musgamy, 2023). Hasil dari penelitian ini meliputi beberapa hal. Pertama, menyumbang pada pengembangan literatur akademik dengan pendekatan heutagogis yang peka terhadap *gender* dalam mengevaluasi kritik sastra Arab yang membawa perubahan. Kedua, memperkuat paradigma studi feminisme postmodern dengan pendekatan heutagogis dalam menafsirkan kritik sastra Arab yang bertransformasi. Ketiga, membuka peluang untuk mengintegrasikan temuan studi feminisme postmodern yang menggunakan pendekatan heutagogis dalam berbagai dimensi kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang sering digunakan dalam konteks humaniora, ilmu sosial, dan konteks lainnya yang tidak dapat dijabarkan dengan angka (Moleong, 2005). Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara *Literature Review* atau studi pustaka. Penelitian menggunakan sumber data dari jurnal, buku, artikel, dan terbitan berkala yang berkaitan dengan judul penelitian. Sumber utama penelitian ini yakni buku-buku yang berkaitan dengan kritik sastra arab pada masa Yunani.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya, penyajian data dengan uraian yang rinci dan menyeluruh mengenai topik atau masalah yang diteliti. Dari analisis mendetail tersebut, hasil pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sastra Arab dan Kritik Sastra Arab pada Masa Yunani

Pertumbuhan awal sastra Arab tidak cukup diketahui, dasar-dasar sastra dipelajari pada abad ke-5 dan ke-6. Dasar dari setiap qasidah adalah puisi dengan ayat-ayat yang hampir terpisah satu sama lain. Prosa juga lebih dewasa dalam ungkapannya dan lebih konsisten dalam susunannya untuk intonasi yang berbeda tergantung pada konteks zaman. Tentang sejarah sastra, menurut Hassan Zayyat adalah ilmu yang mempelajari keadaan bahasa dan produk linguistik yang dihasilkan oleh pemilik (Bustam, dkk., 2015).

Bahasa dalam bentuk prosa dan puisi setiap saat, mencakup kemajuan dan kegagalan dan merawat tentang sejarah dan biografi penulis dan kritikus dan pengaruh beberapa dari mereka pada orang lain. Secara etimologis, sejarah dapat ditelusuri kembali ke asal kata sejarah, yang sering berasal dari kata Arab *syajarah*, yang berarti "pohon kehidupan" dalam bahasa lain. Dua konsep sejarah yang terdiri dari rangkaian peristiwa masa lalu yang melibatkan seluruh pengalaman dan sejarah manusia (Buana, 2021).

Sejarah dalam cara fakta dipilih, dijelaskan, dan dianalisis secara sewenang-wenang. Konsep sejarah dalam arti pertama menyampaikan pemahaman tentang makna objektif masa lalu. Dari segi pemahaman konsep bahwa karena masa lampau telah menjadi sebuah cerita atau cerita, maka cerita tersebut menunjukkan makna subjektifnya. Sejarah sastra Arab merupakan aspek penting yang menunjukkan betapa jauhnya perjalanan sastra Arab kuno hingga sekarang dalam sejarah Arab.

Ciri-ciri sejarah dan disiplinnya dapat dilihat dalam tiga orientasi yang paling erat kaitannya. Pertama, sejarah adalah informasi tentang peristiwa dan keadaan masa lalu dalam kaitannya dengan situasi saat ini. Kedua, sejarah adalah informasi tentang hukum-hukum yang muncul. menguasai masa lampau. Ketiga, sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan (Amin, 2012).

Ketika berbicara tentang kritik sastra yang berkaitan dengan sastra, definisi terbaik dari sastra adalah mengungkap kehidupan atau bagian dari kehidupan yang indah. Kritik adalah kata yang digunakan di sini secara umum dalam pengertian kritik terhadap kekurangan. Kritik sastra secara keseluruhan merupakan ilmu multi fakultas yang

dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan. Kritik memiliki hubungan yang erat dengan filsafat, dan praktik kritik terhadap kemajuan adalah memupuk sukseksi para pendahulunya. Secara sederhana krtitik dapat dipahami dari asal katanya yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *crites* berarti hakim, adapun pendapat yang dikemukakan oleh *Graham Hough*.

Kritik sastra merupakan suatu usaha mengolah dan menentukan penafsiran suatu teks, suatu proses mengkaji nilainya. Lebih lanjut *Graham* menjelaskan bahwa dalam proses kritik sastra perlu diperhatikan apa tujuan kritik dan kaitannya dengan dimensi kemanusiaan. Pendapat lain yang mencoba menjelaskan kritik sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari proses pembentukan, proses klasifikasi, proses penjelasan, bahkan proses evaluasi. Meskipun penjelasan ini menjelaskan cara kerja kritik sastra, namun penjelasan ini tidak baku untuk semua jenis kritik, karena sastra kritis dapat dibedakan baik dari segi tampilan geografis maupun kronologisnya (Fitriani, 2021).

Puisi mendominasi sastra Arab pada masa pra-Islam, hal itu disebabkan puisi bangsa Arab yang luar biasa, dan puisi adalah bentuk bahasa yang paling ringkas, tepat dan ringkas, sedangkan kemampuan menulis pada waktu itu masih kecil dan masih sedikit simbol-simbol bunyi dan sarana prasarana yang mendukung keinginan tersebut. Kemampuan menulis juga masih sangat jarang, walaupun sastra Arab pada zaman Jahiliyah didominasi oleh puisi, namun ada karya lain yang berbentuk prosa. Sastra Arab Jahiliyah membedakan puisi dan prosa dengan irama bersajak dan irama wazn mutlak, dalam puisi, bukan dalam puisi (Kamis, Osman, Nawawi, & Hamzah, 2018). Prosa seperti dalam sastra modern, perbedaan antara prosa dan puisi adalah kepadatan simbol atau kata-kata dengan makna konotatif, sedangkan prosa memiliki bahasa yang kompleks yang tidak mengandung banyak simbol atau kata-kata dengan makna konotatif (Bustam, dkk., 2015).

Menurut Ahmad Ash-Shayib, puisi adalah bahasa atau tulisan dengan wazan atau *bahr* dan *qafiyah* serta unsur ekspresi dan imajinasi yang harus lebih dominan daripada prosa. Sementara itu, menurut terminologi, dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa dan sastra Arab di sini sebagai berikut pada Tabl 1 (Ma'lup, 2003).

Tabel 1. Puisi Menurut Para Ahli

No	Menurut Para Ahli
1	Menurut Dr.Ali Badri: الشعر هو كالم موزون قصدا بوزن عربي Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab
2	Menurut Ahmad Hasan Az-Zayyat الشعر هو الكالم الموزون املقنا ملعب عن الألفية البديعة والصور املوثره البليغة Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada.
3	Menurut Luis Ma'ruf الشعر هو كالم يقصد بهالوزن والقافية Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama sajak atau qafiyah.
4	Menurut para ahli Kesusastraan Arab الشعر هو الكالم الفصيح الموزون املقنى ملعب غالبا عنصور الخيال البديع Artinya: Syair adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan imajinasi yang indah.

Kritik sastra muncul sama halnya dengan puisi-puisi Arab yang sulit dilacak awal kemunculannya. Disebutkan dalam riwayat bahwa sastra memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan bangsa arab sejak masa jahiliyah. Sastra pada zaman jahiliyah memiliki kaitan erat dengan Festival Ukaz yang terdapat di Pasar Ukaz. Di pasar ini banyak penyair yang berkumpul untuk mengkritisi sejumlah syair yang dibacakan satu sama lain dan mengubah syair-syair yang mereka ciptakan secara spontan dengan melihat realitas kehidupan, salah satu syair jahiliyah an-Nabinghah adz-Dzibyani.

Jenis sastra Arab menurut Sastra Adab Sastra terbagi menjadi dua bagian utama. Sejarah, Sastra, Data Adab, Kritik Sastra, Naqd al-Adab dan Teori Sastra Nazariyah al-Adab Kritik Sastra, yaitu bagian dari Adab al-Wasfi yang membahas tentang apresiasi interpretasi dan evaluasi karya sastra, Teori Sastra, bagian dari al-adab al-wasfi, yang membahas tentang pengertian dasar unsur-unsur sastra yang membentuk karya sastra, jenis dan perkembangan sastra. Padahal sejarah sastra merupakan bagian dari al-adab al-wasf yang menunjukkan perkembangan karya sastra. (Kamil, 2012)

Secara umum, Al-Adab al-insya sastra kreatif Arab dibagi ke dalam tiga bagian besar yaitu puisi, syi'r prosa Nasr dan drama al-masrahiyah (Tasnimah, 2010). Adapun pengertian sastra sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya banyak definisi tentang kesusastraan. Namun semuanya sepakat pada

kesimpulan bahwa sastra adalah seni ungkapan kata yang indah (as-Syayib, 1990). Pengertian sastra sebagai berikut pada Tabl 2 (Wargadinata, 2018).

Tabel 2. Pengertian Sastra

الأدب صياغة فنية لتجربة بشرية Sastra adalah ungkapan puitis tentang berbagai pengalaman manusia.
الأدب تعبير عن الحياة وسيلته اللغة Sastra adalah ungkapan tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa sesaga sarananya.
الأدب من مولدات الفكر البشري المعبر عنها بأسلوب فني جميل Sastra adalah hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dengan ungkapan yang mengandung seni dan keindahan.
الأدب فن التعبير الجميل Sastra adalah seni ungkapan yang indah.

Berikut adalah ikhtisar masyarakat Arab, menampilkan teks-teks Yunani dan sastra Romawi kuno. Dari segi sejarah, sastra Arab sebenarnya jauh lebih tua dan lebih berpengalaman daripada sastra Eropa. Namun, sastra Barat diambil alih dalam perkembangannya dan dengan cepat menjadi sastra unggul, meniru sastra Yunani dan Romawi sejak awal. Sementara sastra modern lambat ditiru oleh orang Arab, perkembangan dan kemajuannya lambat.

Pasar Raya Ukaz tidak hanya berfungsi sebagai pasar material. Namun juga sastra dan budaya, yang melahirkan karya sastra al-muallaqat, karya sastra monumental yang digantung di dinding Ka'bah. Misalnya, Al-Nabinghah Al-Zibyani pernah mengkritik Hasan bin Thabit ketika dalam puisinya Hasan menyebutkan kata *Jafnat Asyaf*, pedang, sarung dan kebanggaan keturunan. Menurut Al-Nabingha, kata-kata Hasan tidak sepenuhnya benar. Kritik puisi ejekan haji karya Hasan bin Tsabit, Kaab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah. Ketika mereka berperang melawan syair kaum Quraisy, dua pujangga terakhir cukup bagus dan yang terbaik adalah syair Hasan karena dia mendominasi peristiwa Arab. Tepat waktu, selanjutnya Zuhair bin Ali Sulma pernah dipuji sebagai penyair terbaik untuk puisinya, yang tidak mengulangi kata-kata, tidak menggunakan kata-kata asing, dan mendasarkan pujian mereka pada fakta yang patut dipuji.

Pada abad ke-2 Masehi sekitar abad ke-8 Masehi kritikus seperti Abu Umar bin Ala dan al-Usmu'I muncul yang menganalisis banyak puisi Jahiliyah dan melakukan studi banding di antara mereka sendiri. Pada abad ketiga ilmu sastra mengalami perkembangan dengan munculnya para kritikus

seperti ibn Qutaibah yang menulis *Al-syi'r wa al-Syu'ara* dan al-Jahizh yang menulis *al-bayan* dan *Al-tabyin*. (Syaifuji & Irawan, 2021)

Abad ke-4 mengalami pematangan, pada periode ini unsur-unsur puisi dan bahasa diperjelas. Munculnya kajian tentang struktur puisi dan estetika sastra memperkuat tingkat orisinalitas kritik, dan lahirnya metode Badi, bahkan metode komparatif yang muncul sejak abad ke-2 H menjadi sangat detail seperti perbandingan antara Abu Tamami dengan Al-buhtur dan Qudamah bin ja'far yang menulis *Naqd Al-Syu'ara*.

Abad ke-5 adalah masa keemasan ketika kritikus sastra Arab mengalihkan perhatian mereka pada keajaiban mistik Alquran dan aspek estetika bayan. Di antara kritikus yang lahir saat itu adalah penulis Ibnu Rasyiq al-Qairawani.

Kritik sastra mengalami stagnasi sejak abad ke-5, tetapi studi sastra Arab telah mengakui beberapa kritikus sastra sepanjang sejarahnya yang panjang, termasuk Ibnu Al-Asir, seorang contoh, dan Ibnu Al-malik, yang menulis *Kanon Gereja*. Jenis sastra "Muwasasyah" dalam bukunya "Dar al-tiraz" yang dimaksud dengan "sastra Muwasasyah" adalah bentuk puisi yang tidak terikat pada Qapiyah, kesatuan tertinggi dari Satar, yaitu Qasidah – Pola puisi gabungan yang setiap barisnya terdiri dari dua satar dan pola puitis yang hanya menggunakan satu satar.

Kritik Sastra Arab Pada Masa Yunani

Budaya Yunani atau Yunani kuno sejak awal perkembangan sastra Arab, baik dari Zaman Keemasan di abad ke-5 SM. sampai tentang penerjemahan kitab-kitab turun temurun maupun setelah pemerintahan Iskandar. baik w. 323 SM Namun, terjemahan dari harta spiritual Yunani yang sangat kaya, dibuat sejak periode Umayyah, adalah antara tahun 105-132 H 727-754 M. selain dengan Peradaban Yunani dan sastra Arab juga tumpang tindih dengan peradaban India dan Persia, termasuk karya sastra mereka. Karya-karya India dan Persia diperkenalkan ke dalam literatur Arab, termasuk melalui terjemahan perintis Ibn al-Muqaaffa setelah penaklukan Islam atas wilayah Persia.

Sejarah sastra Arab kemudian mencatat orang-orang seperti al-Barudi Ahmad Syauq dan Hafiz Ibrahim sebagai orang pertama yang melakukan inovasi sastra Arab. Tokoh-tokoh inilah yang kemudian disebut sebagai pembawa aliran pertama sastra Arab pada fase modernnya, karena banyak pengaruh luar

yang merupakan hasil interaksi dalam banyak budaya dan tradisi.

Mengenai kritik sastra berkembang pada zaman Yunani kuno, namun sastra Arab tidak mempertimbangkannya bersama filsafat dalam karya-karya terjemahan masa Abbasiyah, sehingga perkembangan sastra Arab terhenti setelah masa Abbasiyah, kecuali jika diperlukan. Bangsa Romawi yang bijaksana memanfaatkan kesempatan itu setelah penaklukan Yunani pada 146 SM. Sebelum Masehi, karya sastra Yunani segera disalin, sehingga terciptalah sastra Romawi yang bertahan hingga abad ke-6 M, bertujuan untuk menghidupkan kembali kehebatan sastra Yunani dan Romawi. Literatur. Di zaman kuno, orang Arab memajang teks Yunani terjemahan di sini, terutama karya filosofis Aristoteles dan karya Homer, bapak epos dunia.

Dari segi sejarah, sastra Arab sebenarnya jauh lebih tua dan berpengalaman daripada sastra Eropa, namun perkembangan sastra Barat dengan cepat berlalu dan menjadi sastra unggul, meniru sastra Yunani dan Romawi sejak penciptaannya. Pada saat yang sama, peniruan sastra Arab sudah terlambat, sehingga perkembangan dan kemajuannya juga terlambat. Tradisi menyebar sebelum Plato dan Aristoteles, keduanya secara langsung merupakan risalah yang tidak sistematis tentang sastra Yunani yang menyelenggarakan kontes untuk pemerintahan. Meskipun dramawan Yunani telah mencoba sejak abad ke-4, penulis drama dan penyair Aristoteles Fanes (348-380 SM) dalam pernyataannya tidak merujuk pada aturan teknis khusus yang berkaitan dengan prinsip-prinsip mental, tetapi untuk emosi ekstasi artistik tidak memerlukan tingkat pengetahuan dan sumber, yaitu pengetahuan murni, dan Socrates sampai pada kesimpulan penyair tidak berasal dari pikiran, tetapi dari pengetahuan puitis. Dapat dimengerti bahwa Plato membahas posisi puisi dan penyair karena dia mengakui bahwa sumber puisi adalah ilham ilahi.

Puisi Aristoteles terbatas pada simulasi, yaitu penggambaran baik dan buruk. Sebagian besar adalah hubungan antara dua budaya, tetapi perbatasan hubungan ini menjadi jelas bagi beberapa orientalis. antara sastra dan kritis dan filosofis atau logis. Meskipun sebagian besar Orientalis berpendapat bahwa ada hubungan historis antara budaya Arab dan Yunani, orang Yunani mengkritik berbagai pengetahuan budaya yang diperkenalkan pada saat itu, seperti filsafat, logika, kedokteran, dan sastra. Mempertimbangkan langkah waktu. Selain

peradaban Yunani, sastra Arab juga tumpang tindih dengan peradaban India dan Persia, yang diperkenalkan ke dalam sastra Arab melalui terjemahan perintis Ibn al-Muqaffa' al-Fakhr, setelah penaklukan Islam atas wilayah Persia.

Kritik Sastra Arab terhadap kedatangan Yunani yang diterjemahkan oleh Al-Jahiz ketika budayanya berasimilasi dengan salah satu orang yang tinggal di Basra. Budaya imigran menjadi populer di Baghdad. Kritik Yunani mempengaruhi pembentukan teori kritis Arab. Terjemahan buku-buku Aristoteles tidak jelas bagi orang Arab, oleh karena itu, dengan sedikit pengecualian, mereka tidak menanggapi buku-buku itu.

Pendapat 'Abdul Rasul Al-Ghafari (Al-Ghifari, n.d.) bahwa Tanda-tanda kritik muncul di kalangan bangsa-bangsa yang ratusan tahun mendahului bangsa Arab, termasuk bangsa Yunani dan Romawi. Bangsa Arab dipengaruhi oleh karya mereka, dan mereka juga menerjemahkan buku-buku Aristoteles tentang puisi dan retorika.

Orientalis berurusan dengan masalah hubungan kritik Arab dan Yunani, yang merupakan salah satu hasil dari konvergensi dua budaya peradaban Arab dan Yunani kuno meskipun mereka percaya bahwa percampuran peradaban antara budaya internasional merupakan kebutuhan penting kecuali apa yang menciptakan peradaban menjadi dimensi penting bahwa pengaruh.

Interaksi bahasa Arab dengan bahasa Yunani dan sebaliknya bersifat positif dan mengekspresikan kemanusiaan antar peradaban. Cantarino orientalis melihat masalah dalam pengaruh dari perspektif temporal karena dia lebih suka abad keempat dan kelima Hijriah dalam teks pertamanya, terutama ketika mengacu pada mereka yang menolak untuk menerima pengaruh kritik. yaitu *ibn al-atheer* pengaruh *Aristoteles* dalam literatur arab sangat muda untuk merasakan kehadiran pengaruh Aristoteles. Adapun teks kedua mengacu pada Retensi.

Masalah pengakuan mendominasi *Cantarino* dalam ketidakstabilan pikiran antara puisi dan kritik antara abad kedua dan ketiga dan di antara para kritikus abad keempat dan kelima, kata abstraksi sastra Arab dari monumen Yunani. *Aristoteles* tidak cukup kuat untuk mengubah *tren konvervatif*, sampai batas maksimum yang melekat dalam teori sastra arab. Orang Yunani dan Romawi yang mengajarkan pemikiran abstrak menggunakan terminologi bahasa

Arab. Aristoteles, dan orang-orang Yunani pada umumnya, mengatakan salah membuat pernyataan sewenang-wenang dan menuduh pemikiran Islam bergantung pada pemikiran Yunani. Sebuah pertanyaan tentang prasangka yang tidak didasarkan pada bukti yang jelas. Beberapa orientalis yang muncul setelah tahun 1930-an memahami apa yang Dr. Thaha Husein menulis tentang pengaruh kepada orang-orang Arab dan budaya Yunani, khususnya Aristoteles, bahwa pengetahuan mereka membuat mereka merujuk pada kata-kata Thaha Husein dalam buku-buku yang mereka terbitkan, seperti yang dilakukan dalam studi kritik sastra *Bonnibacher* dan studi *Rittern*. (al-Jurjani, 1954)

Buku Asrar al-Balanga Qaher Al-Jurjani Pengaruh Yunani terhadap Kritik Arab melalui Pembacaan dan Evaluasi Buku Orientalis yang Menyikapi Isu Pengaruh Yunani (Pengaruh Yunani terhadap Kritik Arab melalui Pembacaan dan Evaluasi Buku Orientalis yang Menyikapi Isu Pengaruh Yunani). Secara khusus, upaya Aristoteles dalam kaitannya dengan kritik Arab kuno dalam literatur kritis yang sampai kepada kita dan dalam topik kritis penting cenderung membahas pandangan atas nama kritikus yang, di satu sisi, muncul di sekitar pengaruh tulisan mereka. berdasarkan proposal non-Arab dalam kerangka teori dan praktik.

Karya Aristoteles saat ini tidak mungkin menghilangkan keraguan, tetapi dia berpendapat bahwa Aristoteles tidak mempengaruhi perkembangan analisis produksi puisi Arab. Ketertarikan Qudamah bin Ja'far dalam mengkritisi puisi menunjukkan besarnya tempat pengaruh Yunani dalam kritik bahasa Arab, meskipun kompleksitas subjeknya disebabkan oleh perbedaan pendapat tentang sejauh mana pengaruhnya. Tanggapan Orientalis Thaha Husein terhadap (Hadi, 2023).

Kritik Arab Modern dan Orientalis memenuhi peran mereka dalam mencari pendapat Arab yang membahas masalah pengaruh Yunani, dan pendapat mereka mengambil dua dimensi. Langkah pertama adalah meredam intensitas pengaruh para kritikus Arab modern. Dan kedua, sebagai bukti pengaruh itu, Qudamah menyebutkan apa yang ditegaskan Thaha Husein, bahwa kritik puitis Qudamah dipengaruhi oleh kefasihan Aristoteles melalui terjemahan Ishaq bin Hunayn. Dipengaruhi oleh kritik Yunani, Qudamah menegaskan asal Arabnya. Setelah menyajikan pendapat yang berhubungan dengan pengaruh Qudamah oleh pemikiran Yunani.

Dalam kritik sastra, tugas pengajaran sastra, dengan dukungan teori sastra, kritik sastra, khususnya kritik sastra lisan, adalah menjelaskan teori sastra yang abstrak sedemikian rupa sehingga karya kritik sastra mengkonkretkan dan dengan mudah memahami teori sastra. Kritik sastra juga merupakan cabang dari proses autentikasi. Meneliti apakah suatu teori dapat diterapkan atau tidak, kritik sastra juga merupakan suatu proses yang mempengaruhi munculnya suatu teori baru, baik sebagai versi dari teori sastra maupun hanya sebagai percepatan dari teori-teori sebelumnya. Teori strukturalisme genetik muncul, yang mewakili versi strukturalisme murni, mungkin karena dipraktikkan antara lain strukturalisme murni. Sebuah karya di mana sastra dipandang sebagai pencapaian sosial. Oleh karena itu dalam strukturalisme genetik harus mencakup tiga aspek: aspek internal teks sastra, latar belakang pengarang dan latar belakang sosial budaya, serta sejarah masyarakat dan peran kritik sebagai pengembang sejarah sastra. Secara umum, Adab Naqd atau kritik sastra dibagi menjadi dua jenis atau bagian: kritik sastra non-akademik dan kritik sastra ilmiah.

Kritik sastra tidak ilmiah adalah kritik sastra tidak emosional. Kegiatannya hanyalah berupa penyampain kesan sejauh mengkritik jiwa pengkritik bebas menyampaikan pesannya. Oleh karena itu, kritik sastra ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena berbicara tidak berdasarkan data dan alasan yang berargumentatif. Walaupun tidak ilmiah, sebaliknya kritik sastra ilmiah adalah kritik sastra yang bertolak dari teori bahkan boleh jadi penerapan sebuah teori. Pengkritik bekerja sebagai teoritis ia menggunakan metode dan teknik tertentu. Sebelum mengkritik ia akan membuat kerangka kerja yang dimulai dengan ontologi sastra epistemologi sastra, dan aksiologi karya sastra.

Apabila kritik sastra tak ilmiah bersifat emosional, kritik sastra bersifat rasional sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ada banyak pendekatan dalam kritik sastra ilmiah antara lain pendekatan objektif karya sastra sebagai sesuatu yang independen pendekatan historis karya sastra sebagai objek penelitian sejarah dan pendekatan moral karya sastra sebagai sesuatu yang harus meningkatkan pembaca selain itu ada juga pendekatan psikologis arketipe sebagai akar tradisi pendekatan stilistika gaya bahasa pragmatik manfaat bagi pembaca.

Pendekatan ekspresif pengarang sebagai pencipta pendekatan filsafat, dan pendekatan semiotik sistem tanda untuk bisa terwujudnya fungsi kritik sastra dan mempraktikkan kritik sastra terutama kritik sastra ilmiah seorang kritikus sastra harus mengasah bakat atau kemampuan kritiknya memiliki wawasan kritik sastra memili wawasan kesusastraan wawasan linguistik. Khususnya kaidah-kaidah bahasa dalam bahasa arab nahwu dan saraf. Bersifat adil atau objektif dan memiliki wawasan intelektual yang memadai paling tidak wawasan sosiologis dan antropologis masyarakat dimana sebuah karya sastra lahir termasuk di dalamnya *problem* sosio kultural Islam kritik sastra arab sendiri dikenal sejak masa pra-Islam.

KESIMPULAN

Sejarah sastra Arab sangat penting karena menjadi dasar perkembangan dan pemahaman sastra Arab. Kritik sastra memungkinkan kritikus untuk melihat kualitas dan kelemahan karya sastra dan menawarkan interpretasi yang berbeda dari makna dan pesan yang terkandung dalam kritik sastra. Dua konsep sejarah yang terdiri dari rangkaian peristiwa masa lalu yang memuat seluruh pengalaman dan sejarah manusia. Bahasa Arab dengan bahasa Yunani dan sebaliknya bersifat positif dan mengekspresikan kemanusiaan antar peradaban. Pengaruh Yunani terhadap kritik sastra Arab melalui pembacaan dan evaluasi buku orientalis yang menyikapi isu pengaruh Yunani terhadap kritik sastra Arab melalui pembacaan dan evaluasi buku orientalis yang menyikapi isu pengaruh Yunani. Secara khusus, upaya Aristoteles dalam kaitannya dengan kritik sastra Arab kuno dalam literatur kritis yang sampai kepada kita dalam pernyataan kritis penting cenderung membahas pendapat nama kritikus, yang di satu sisi muncul karena efeknya. tulisan mereka didasarkan pada munculnya frase non-Arab dalam konteks teori dan praktik. Orang Yunani dan Romawi yang mengajarkan pemikiran abstrak menggunakan terminologi bahasa Arab. Aristoteles, dan orang-orang Yunani pada umumnya, mengatakan salah membuat pernyataan sewenang-wenang dan menuduh pemikiran Islam bergantung pada pemikiran Yunani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin menyampaikan penghargaan tulus mereka kepada semua orang yang telah memberikan

dukungan dan kontribusi berharga untuk penelitian ini. Dan kepada tim publikasi jurnal yang telah melayani publikasi artikel ini. Semua orang yang berkontribusi dalam berbagai bentuk dan kapasitas telah memainkan peran penting dalam penelitian ini, dan kami sangat menghargai semua upaya dan dukungan yang diberikan.

REFERENSI

- Abrams, M. H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Hanindita.
- al-Jurjani, A. Q. (1954). *Asrar al-Balaghah*. Wazarah al-Ma'arif.
- Al-Ghifari, 'Abdul Rasul. (n.d.). *النقد بين النظرية والتطبيق*. 1-20.
- Al-Yassu'i, L. M. (2003). *al-Munjid fi Lughah wa al-'alam*. Dar al-Mashriq.
- Amin, A. (2012). *al-Naqd al-Adabi*. Kalimat Arabiya.
- Annabil, M. N., & Tasnimah, T. M. (2021). Kritik Sastra Era Umawiy dan Abbasy. 'A Jamiy: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(2), 245–255. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.245-255.2021>
- as-Syayib, A. (1990). *Ilmu Sastra dan Terapan*. Angkasa Raya.
- Bustam, B. M. R., dkk. (2015). *Sejarah Sastra Arab Beragam Perspektif*. Deepublish.
- Dhaif, S. (1963). *Al-Asru Al-Islami*. Darul-Ma'arif.
- Fitriani. (2021). Kritik Sastra Arab: Kritik Al-Amidi dan Relevansinya dengan Kritik Sastra Kontemporer: Kritik Sastra Arab. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 18(1), 18–28. <https://doi.org/10.20956/jna.v18i1.13211>
- Hadi, S. (2023). النقد الأدبي القديم بين خصوصية البيئة العربية والانفتاح على الثقافة الأجنبية. 204–215.
- Herawati, L. (2021). *Kritik Sastra*. Zenius Publiher.
- Kamil, S. (2012). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Raja Grafindo Persada.
- Kamis, M. S., Osman, K., Nawawi, Z., & Hamzah, K. Z. (2018). Pengkajian Kesusastraan Arab pada Zaman Arab Jahiliyyah. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization*, 2(1), 88–96.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rusydi, M., Suhadi, S., & Musgamy, A. (2023). Kritik Sastra Arab Transformatif dan Pembelajarannya: Pengarusutamaan Feminisme Postmodern Berbasis Heutagogis. *An-Nisa*, 16(2), 49–58. <https://doi.org/10.30863/an.v16i2.5262>
- Syaifuji, A., & Irawan, B. (2021). Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam. 'A Jamiy: *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 153–166. doi:<https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>
- Tasnimah, T. M. (2010). Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab: Kajian Sastra Banding. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09101>
- Wargadinata, H. W. & Fitriani, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam*. UIN Maliki Press.